

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak yang berusia 3-6 tahun (Maghfuroh & Chayaning Putri, 2018). Anak usia prasekolah disebut masa emas atau *golden age* adalah masa sensitif ketika anak menerima rangsangan di sekitarnya yang akan mempengaruhi pengalaman anak dalam tumbuh kembang selanjutnya (Lestari & Fathiyah, 2023).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), anak usia dini di Indonesia terdapat 30,73 juta. Berdasarkan usianya, sebesar 12,11% anak berumur kurang dari 1 tahun, usia 1-4 tahun sebesar 58,78% anak, serta usia 5-6 tahun 29,11% anak. Dilihat dari Rasio Jenis Kelamin (RJK) anak usia dini Indonesia sebesar 105,01. Dari angka tersebut menandakan bahwa ada 105 laki-laki dari 100 anak perempuan (Monavia, 2022).

Perkembangan anak prasekolah adalah masa yang sangat krusial anak sebagai awal tumbuh kembang di masa yang akan datang (Winarsih & Hartini, 2020). Aspek perkembangan anak usia pra sekolah yang bisa kita ketahui secara dini yaitu: 1) aspek moral dan nilai agama, perkembangan ini anak bisa mengetahui gerakan saat ibadah, anak mengetahui agamanya, 2) aspek fisik/motorik seperti motorik kasar dan motorik halus, 3) aspek kognitif termasuk kemampuan untuk bernalar secara rasional, mampu menyebutkan, mengenali huruf dan angka, mampu memecahkan masalah dalam kehidupan

sehari-hari, 4) aspek bahasa, anak fasih dalam berbahasa, mengenal bentuk dan mengenal bunyi huruf dan angka, 5)Sosial emosional (Sarina et al., 2017).

Lingkungan maupun keluarga terutama keterlibatan, perawatan, dan pengasuhan kedua orang tua, memiliki dampak signifikan dalam tumbuh kembang anak. Kurangnya pengasuhan kedua orang tua dapat mencegah anak tumbuh kembang yang kurang optimal (Paramita, 2021). Masa *golden age* anak menghadapi tumbuh kembang yang sangat pesat dan banyak mengeksplor hal-hal baru yang belum anak ketahui sebelumnya. Menurut Riskesdas (2013), di Jawa Tengah sebanyak 24,5% anak prasekolah dengan gagal tumbuh kembang (Meliyana & Rusmariana, 2021).

Menurut *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa 5-25% anak prasekolah memiliki gangguan otak minor. Di Amerika Serikat sebanyak 12-16% anak prasekolah memiliki gangguan motorik halus, dibandingkan dengan di Thailand sebanyak 24%, 22% di Argentina, dan 13% -18% di Indonesia (Setyaningsih & Wahyuni, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2013), anak Indonesia sebanyak 12,4% mengalami gangguan perkembangan motorik kasar, dibandingkan dengan keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 9,8% anak (Silawati, 2020).

Hambatan perkembangan motorik tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama. Ketika perkembangan motorik halus terhambat anak dapat mengalami kurang percaya diri, iri hati, ketergantungan serta rasa malu,

yang mengurangi interaksi sosial anak dengan teman sebayanya. Pendapat lain mengatakan bahwa terhambatnya perkembangan motorik halus dapat menyebabkan masalah *cerebral palsy* (kelumpuhan otak), terdapat 1-5 dari 1000 anak, anak laki-laki mendominasi kondisi ini (Idhayanti et al., 2022). Perkembangan motorik anak terkait erat dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional mereka (Haryati & Ramadhanintyas, 2021)

Pemberian stimulasi yang diberikan pada anak tidak sesuai dengan usia merupakan masalah yang sering muncul pada perkembangan motorik halus anak. Agar anak dapat menulis dengan baik maka perkembangan motorik halus juga harus optimal, tetapi terkadang orang tua mendorong anak untuk menirukan bentuk angka dan huruf tanpa memberikan stimulasi yang tepat pada anak. Anak yang mengalami pengasuhan yang tidak konsisten juga kurangnya stimulasi, sehingga sulit bagi anak untuk terlibat dalam kegiatan mandiri (Puspita & Suminar, 2022).

Mengatasi keterlambatan motorik halus anak dengan memberikan stimulasi. Stimulasi merupakan aktivitas yang mendorong kemampuan dasar anak untuk mendukung tumbuh kembang anak yang baik (Gerungan, 2019). Stimulasi yang dapat diberikan yaitu menggunting dan menempel merupakan stimulasi motorik halus yang dapat mendorong kemampuan motorik halus anak prasekolah. Kemampuan kognitif anak, fokus, kelancaran menulis, dan koordinasi mata-tangan dapat ditingkatkan dengan stimulasi kegiatan menggunting dan menempel (Lailah & Khotimah, 2013).

Pemberian rangsangan seperti teka-teki, melukis dengan jari, menggambar, dan menulis memiliki manfaat yang sama untuk meningkatkan perkembangan motorik halus, tetapi kegiatan menggunting dan menempel lebih efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus. Saat memotong jari, anak akan bergerak mengikuti pola bentuk yang dipotong, dan saat menempel, anak akan menggosok lem dengan jari untuk mengoleskan lem pada selembar kertas, mengambil lem sebanyak yang dibutuhkan agar kertas tidak menempel pada selembar kertas tidak basah dan robek.

Peneliti Sarina sebelumnya, Muhammad Ali, Halida (2017), menggunakan pendekatan tindakan kelas deskriptif dengan judul “Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menggunting dan menempel” pada 13 anak di PAUD Aisyiyah 3 Pontianak. Teknis menggunting dan menempel sebesar 59,29 pada periode pertama, meningkat menjadi 89,41 pada periode kedua. Artinya kemampuan motorik halus anak berkembang dengan baik (Sarina et al., 2017).

Peneliti sebelumnya Oktaviani dan Sari (2018) menggunakan metode demonstrasi dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel)” dengan 14 anak dan guru TK Trimulyo Pertiwi 39. Penggunaan metode demonstrasi dalam penelitian terbukti dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak (Oktaviani & Sari, 2018).

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan di tiga TK di kabupaten Grobogan, antara lain TK Dharma Wanita Kayen Boloh terdapat 5 anak dari 23 anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) faktor anak yang sulit dalam memahami saat guru menjelaskan materi motorik halus. Guru TK tersebut sudah memberikan beberapa kegiatan motorik halus diantaranya menggunting, melipat, mengayam, meronce, kolase, mewarnai, dan mencocokan.

TK Dharma Wanita I boloh memiliki 60 anak yang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok A (1 dan 2) berusia 3-4 tahun 35 anak dan kelompok B berusia 5-6 tahun 25 anak. Ada 5 anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) faktor anak yang hiperaktif dan usia yang masih < 4 tahun. Guru TK Dharma Wanita I boloh sudah melakukan berbagai kegiatan motorik halus seperti melipat, meronce, mewarnai, menggunting dan menempel.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Dharma Wanita Danyang, ada 80 anak yang dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok A sebanyak 29 anak dan kelompok B (1 dan 2) sebanyak 51 anak. Sebanyak 23 anak di kelompok B dengan kategori Belum Berkembang (BB) dalam kemampuan motorik halus seperti mewarnai, menggunting, dan menempel. Faktor kurangnya stimulasi di luar lingkungan sekolah, anak masih kurang sabar dan rapi dalam melakukan latihan motorik halus yang ditugaskan oleh guru. Guru TK tersebut sudah memberikan beberapa kegiatan motorik halus diantaranya bermain *puzzle*, menggunting, melipat kertas origami,

mengayam, meronce, kolase, membuat tali dari karet, mewarnai dan menempel.

Upaya yang telah dilakukan oleh guru disekolah dan kurangnya stumulasi di luar sekolah menyebabkan anak masih kurang dalam perkembangan motorik halus. Berdasarkan dari studi pendahuluan diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh menggunting dan Menempel terhadap Perkembangan Motorik Halus pada anak Usia Prasekolah.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah “Pengaruh menggunting dan menempel terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Danyang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh menggunting dan menempel terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Danyang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus sebelum menggunting dan menempel.

- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus sesudah menggunting dan menempel.
- c. Menganalisa pengaruh menggunting dan menempel terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan referensi dan informasi terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Dengan penelitian ini, peneliti memberikan pengetahuan dan pengalaman baru tentang perkembangan motorik halus pada anak usia sekolah yang telah dilaksanakan lapangan.

###### **b. Bagi Instansi terkait**

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan pembelajaran baru untuk instansi terkait seperti PAUD, TK tentang perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

###### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya bisa menjadi referensi atau acuan dalam pertimbangan dalam penelitian selanjutnya tentang pengaruh menggunting dan menempel terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

## E. Sistematika Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan system penyusunan proposal penelitian. Secara umum sistematika penulisan proposal sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Sistematika Penelitian**

<b>BAB</b>	<b>Konsep Pengambilan Data</b>
BAB I	<b>Pendahuluan</b> terdiri Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulis, Manfaat Penulis, Sistematika Penulisan, dan Penelitian Terkait
BAB II	<b>Tinjauan Pustaka</b> yang berisi Tentang informasi mengenai menggunting dan menempel serta perkembangan motorik halus, kerangka konseptual dalam penelitian.
BAB III	<b>Metode Penelitian</b> berisi tentang variable penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, jenis, design dan rancangan penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisa data.
BAB IV	<b>Hasil dan Pembahasan</b> , berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik), pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian
BAB V	<b>Penutup</b> , berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

## F. Penelitian Terkait

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu;

**Tabel 1. 2 Penelitian Terkait**

No	Peneliti	Var. Independen	Var. Dependen	Desain	Populasi	Hasil
1.	Kisno, A. HerlidaSari, i, Miftahul J., Ajeng Rizky S. (2021)	Kemampuan Motorik Halus Menggunakan	Teknik 3M (Melipat, Menggunting Dan Menempel)	Penelitian Tindakan Kelas	14 siswa	Ada peningkatan dari pra siklus ke siklus I mencapai 28,57% dan peningkatan keseluruhan mencapai 57,15%.
2.	Sarina, Muhamma d Ali, Halida (2017)	Kemampuan Motorik Halus	Kegiatan Menggunting Dan Menempel	Penelitian Tindakan Kelas	13 anak	Terbukti dengan hasil siklus 2 sebesar 59,29 lebih tinggi dibandingkan dengan siklus 1 menjadi 89,41.
3.	Wida Putri H., Hesty Widayasi, Margono (2020)	Perkembangan Motorik Halus	<i>Finger Painting</i>	<i>Quasi eksperiment research method with non equivalent control group design</i>	siswa PAUD Al-Hijrah dan Smart Desa Sidoluhur	Rata-rata perkembangan motorik halus setelah diberikan intervensi mengalami peningkatan baik jenis stimulasi <i>finger painting</i> (sig. 0,000). Ada pengaruh <i>finger painting</i> dengan perkembangan motorik halus anak pada usia prasekolah.

## **G. Perbedaan**

Variabel independen penelitian ini yaitu menggunting dan menempel, berbeda dari penelitian sebelumnya. Desain dan alat penelitian ini tidak sama. Desain *quasy eksperimen* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest* yang digunakan pada penelitian ini. Waktu dan lokasi penelitian berbeda dari penelitian sebelumnya.